

**ANALISIS PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, DAN
GOVERNANCE (ESG) PADA LAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN
PERBANKAN DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2024**

Ananda Eka Agustina¹, Jeselin Devi Adesya Felandy², Titiek Rachmawati³
^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
: 1222400085@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222400086@surel.untag-sby.ac.id²,
titiekrachmawati@untag-sby.ac.id³

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing demand for sustainability transparency and the importance of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure as part of corporate accountability, particularly in the banking sector. This study aims to analyze the level of ESG disclosure in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. The research employs a quantitative descriptive approach using content analysis techniques on sustainability reports and annual reports of four banks, namely Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, and Bank Mandiri. Measurement is conducted using ESG indicators based on the Global Reporting Initiative (GRI) with a dichotomous scoring technique, calculated in the form of a percentage index. The results indicate that the level of ESG disclosure across all companies falls into the high category, with index values ranging from 86.7% to 90.0%. The governance dimension exhibits the highest level of disclosure, followed by the social dimension, while the environmental dimension shows a relatively lower level of disclosure. These findings suggest that banking companies in Indonesia have demonstrated good ESG transparency; however, further strengthening in the environmental aspect is still required to achieve a more balanced and comprehensive ESG disclosure.

Keywords: ESG, sustainability disclosure, banking sector, content analysis, Global Reporting Initiative (GRI)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tuntutan transparansi keberlanjutan dan pentingnya pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai bagian dari akuntabilitas perusahaan, khususnya pada sektor perbankan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik *content analysis* terhadap laporan keberlanjutan dan laporan tahunan empat bank, yaitu Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, dan Bank Mandiri. Pengukuran dilakukan menggunakan indikator ESG berbasis Global Reporting Initiative dengan teknik *dichotomous scoring* yang dihitung dalam bentuk indeks persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG seluruh perusahaan berada pada kategori tinggi, dengan indeks antara 86,7% hingga 90,0%. Dimensi governance memiliki tingkat pengungkapan tertinggi, diikuti dimensi social, sedangkan dimensi environmental menunjukkan tingkat

pengungkapan relatif lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia telah memiliki transparansi ESG yang baik, meskipun penguatan pada aspek lingkungan masih diperlukan agar pengungkapan ESG lebih seimbang dan komprehensif.

Kata Kunci : ESG, Pengungkapan keberlanjutan, Perbankan, content analysis, GRI

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan (*sustainability*) menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global, termasuk pada industri perbankan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan adalah konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG merupakan kerangka evaluasi kinerja nonkeuangan yang mencakup aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan (*governance*). Penerapan ESG tidak hanya bertujuan memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan, memperkuat daya saing, serta membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

Di Indonesia, praktik pelaporan ESG mengalami perkembangan yang signifikan seiring meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan. Perkembangan tersebut didorong oleh

regulasi yang diterbitkan oleh otoritas terkait serta meningkatnya tuntutan transparansi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia melalui penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Sebagai salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, industri perbankan dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja keuangan, tetapi juga mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam kegiatan operasional maupun pengambilan keputusan bisnis.

Secara teoretis, pengungkapan ESG dapat dijelaskan melalui teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dan harapan berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, pemerintah, karyawan, nasabah, dan masyarakat.

Sementara itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial dengan menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya selaras dengan norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat. Dalam konteks tersebut, pengungkapan ESG menjadi salah satu bentuk akuntabilitas perusahaan sekaligus sarana untuk memperkuat legitimasi dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Meskipun kesadaran terhadap pentingnya ESG terus meningkat, tingkat pengungkapan ESG antarperusahaan masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian perusahaan telah mengungkapkan informasi ESG secara komprehensif sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku, sedangkan perusahaan lainnya masih terbatas pada aspek-aspek tertentu. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran perusahaan, kompleksitas operasional, struktur tata kelola, serta tingkat kepatuhan terhadap standar pelaporan keberlanjutan, termasuk *Global Reporting Initiative* (GRI). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

implementasi dan kualitas pengungkapan ESG di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan.

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG di Indonesia masih beragam. Penelitian Sari dan Sunandi (2026) menemukan bahwa penerapan ESG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun tingkat pengungkapannya belum merata pada setiap dimensi ESG. Selanjutnya, penelitian Dwiana Sari dkk. (2024) menunjukkan bahwa faktor tata kelola perusahaan, seperti ukuran dewan komisaris dan keberagaman gender, berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG, dengan aspek *governance* cenderung memperoleh perhatian lebih besar dibandingkan aspek *environmental* dan *social*. Sementara itu, Pradika et al. (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, tetapi implementasinya masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap ESG semakin meningkat, kualitas dan

kelengkapan pengungkapan ESG, khususnya pada sektor perbankan, masih belum optimal.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan transparansi ESG dengan praktik pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh ESG terhadap kinerja atau nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang secara khusus mendeskripsikan tingkat pengungkapan ESG pada laporan keberlanjutan perusahaan perbankan masih relatif terbatas, khususnya berdasarkan kondisi pelaporan terbaru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada laporan keberlanjutan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan pada sektor perbankan, sekaligus menjadi referensi bagi investor, regulator, akademisi, dan praktisi dalam mengevaluasi kualitas pengungkapan ESG serta mendukung

pengembangan praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi). Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan mengukur tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan perbankan secara sistematis dalam bentuk angka atau persentase. Data yang dianalisis pada awalnya berupa data kualitatif, yaitu informasi yang terdapat dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, kemudian dikonversi menjadi data kuantitatif melalui teknik pemberian skor terhadap indikator ESG yang telah ditetapkan. Metode *content analysis* digunakan karena penelitian berfokus pada analisis dokumen perusahaan sebagai sumber data utama. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengukur tingkat pengungkapan informasi ESG berdasarkan indikator yang digunakan secara objektif dan sistematis dengan membaca serta

mencocokkan isi laporan perusahaan terhadap setiap indikator penilaian. Penggunaan metode ini didukung oleh penelitian Cahyaningtyas dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa *content analysis* efektif digunakan untuk mengukur tingkat transparansi ESG serta memberikan gambaran komparatif antarperusahaan pada sektor perbankan.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024, yaitu PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa keempat perusahaan tersebut merupakan bank dengan kapitalisasi pasar yang besar, secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan, serta memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Nasution dkk. (2024) yang menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dalam menganalisis pengungkapan ESG.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen resmi perusahaan. Data yang digunakan meliputi laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan tahunan (*annual report*), serta informasi terkait ESG yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Penggunaan data sekunder dipilih karena informasi ESG merupakan bentuk keterbukaan perusahaan kepada publik yang telah melalui proses pelaporan formal sehingga memiliki tingkat reliabilitas dan kredibilitas yang memadai untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *content analysis*, yaitu membaca dan menelaah seluruh laporan perusahaan untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan indikator *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Setiap indikator yang ditemukan dalam laporan diberi skor berdasarkan metode dikotomis (*dichotomous scoring*), yaitu skor 1 apabila indikator diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan.

Proses penilaian dilakukan secara konsisten pada seluruh perusahaan agar hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif. Pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian Hutaaruk dkk. (2024) yang menyatakan bahwa *content analysis* merupakan metode yang efektif dalam mengukur tingkat pengungkapan ESG.

Selanjutnya dilakukan perhitungan indeks pengungkapan ESG pada masing-masing aspek, yaitu *environmental*, *social*, dan *governance*, dengan menggunakan rumus:

Indeks ESG = (Jumlah indikator yang diungkapkan / Jumlah seluruh indikator) $\times$ 100%

Perhitungan tersebut menghasilkan persentase tingkat pengungkapan untuk setiap aspek ESG pada masing-masing perusahaan. Selanjutnya, nilai pengungkapan ESG secara keseluruhan diperoleh dengan menghitung rata-rata dari ketiga aspek tersebut sehingga diperoleh indeks ESG total yang menggambarkan tingkat pengungkapan keberlanjutan masing-masing perusahaan. Pendekatan ini mengacu pada penelitian Nasution

dkk. (2024) yang menggunakan indeks pengungkapan untuk mengukur transparansi ESG perusahaan.

Hasil perhitungan indeks ESG kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengungkapan ESG pada masing-masing perusahaan, membandingkan perbedaan tingkat pengungkapan antarperusahaan, serta mengidentifikasi aspek ESG yang paling dominan diungkapkan oleh perusahaan perbankan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengungkapan *Environmental*, *Social*, and *Governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2024 dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia, Bank

Negara Indonesia, dan Bank Mandiri, diperoleh temuan bahwa seluruh perusahaan sampel telah mengungkapkan informasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam laporan keberlanjutannya dengan tingkat pengungkapan yang relatif tinggi. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam tingkat keluasan, kedalaman, dan konsistensi pengungkapan antar perusahaan maupun antar dimensi ESG, yang mengindikasikan bahwa implementasi dan pelaporan ESG belum sepenuhnya seragam, meskipun seluruh perusahaan telah berada pada kerangka pelaporan keberlanjutan yang relatif matang.

Pengukuran tingkat pengungkapan ESG dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan indikator berdasarkan standar Global Reporting Initiative melalui metode penilaian dikotomis, di mana indikator yang dicantumkan dalam laporan perusahaan akan diberi skor 1, sedangkan yang tidak dicantumkan akan mendapatkan skor 0. Setelah itu, semua indikator yang diungkap dihitung menjadi indeks pengungkapan dalam bentuk persentase, sehingga menghasilkan

ukuran kuantitatif yang dapat membandingkan tingkat pengungkapan ESG antara perusahaan-perusahaan. Metode ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan serta memberikan gambaran perbandingan mengenai sejauh mana implementasi ESG dalam sektor perbankan di Indonesia.

Hasil Rekap Tingkat Pengungkapan ESG Perusahaan Perbankan

Berdasarkan hasil pengukuran indeks ESG, diperoleh rekapitulasi sebagai berikut:

No	Perusahaan	Environmental	Social	Governance	Total ESG
1.	Bank Central Asia	82%	88%	94%	88,0%
2.	Bank Rakyat Indonesia	85%	90%	95%	90,0%
3.	Bank Negara Indonesia	80%	87%	93%	86,7%
4.	Bank Mandiri	84%	89%	94%	89,0%

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh perusahaan menghadirkan angka pengungkapan ESG yang sangat tinggi, dengan indeks yang melebihi 85 persen. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa bank-bank besar di Indonesia telah menunjukkan komitmen yang cukup bagus dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasional dan laporan mereka. Tingginya tingkat pengungkapan ini juga menandakan bahwa ESG kini

tidak lagi dilihat sebagai sekadar kewajiban dalam laporan, tetapi telah menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk membangun kepercayaan, mempertahankan reputasi baik, memenuhi ekspektasi dari lembaga pengawas, serta menjawab permintaan investor akan informasi non-keuangan yang kian penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Jika dibandingkan, Bank Rakyat Indonesia memperlihatkan tingkat pengungkapan ESG tertinggi dengan indeks total mencapai 90,0 persen. Pencapaian ini mencerminkan bahwa perusahaan ini memiliki luas pengungkapan yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan perusahaan lain, baik dalam aspek lingkungan, sosial, maupun tata kelola. Tingginya pengungkapan ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan telah mengintegrasikan ESG dengan lebih baik dalam strategi bisnisnya, termasuk dalam hal kebijakan keberlanjutan, manajemen risiko ESG, serta kualitas laporan yang disampaikan. Selanjutnya, Bank Mandiri mencatat indeks 89,0 persen, diikuti oleh Bank Central Asia dengan 88,0 persen, dan Bank Negara Indonesia di 86,7 persen. Walaupun

selisih persentase tersebut relatif kecil, perbedaan ini menunjukkan variasi dalam kedalaman pengungkapan, terutama terkait dengan kelengkapan indikator yang diungkapkan.

Dari sudut pandang aspek ESG, hasil penelitian menunjukkan bahwa governance adalah aspek dengan tingkat pengungkapan tertinggi di semua perusahaan yang diteliti. Tingginya tingkat pengungkapan mengenai governance terlihat dari kesungguhan perusahaan dalam memberikan informasi tentang struktur dan komposisi dewan, independensi dewan komisaris, eksistensi komite audit, sistem pengendalian internal, manajemen risiko, kebijakan anti korupsi, mekanisme kepatuhan, serta transparansi dalam pengelolaan. Keunggulan aspek governance ini menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki kematangan dalam pengelolaan yang cukup baik jika dibandingkan dengan aspek ESG lainnya. Hal ini cukup logis karena sektor perbankan adalah industri yang sangat diatur, sehingga aspek pengelolaan menjadi fokus utama bagi regulator dan investor selama ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyaningtyas, et. al. (2024), yang menemukan bahwa dimensi governance menjadi komponen ESG yang paling dominan dalam pengungkapan sektor perbankan Indonesia, terutama karena adanya tekanan regulasi, tuntutan transparansi, serta tingginya sensitivitas sektor perbankan terhadap isu tata kelola. Temuan ini juga memperkuat argumentasi bahwa penguatan governance merupakan fondasi utama dalam implementasi ESG, khususnya pada industri keuangan.

Pada aspek sosial, penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengungkapan informasi cukup tinggi. Secara keseluruhan, semua perusahaan telah memberikan informasi terkait dengan ketenagakerjaan, pengembangan keterampilan karyawan, keberagaman dan inklusi, kesehatan serta keselamatan di tempat kerja, perlindungan konsumen, privasi data pelanggan, dan berbagai inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan. Tingginya tingkat pengungkapan di area ini menandakan bahwa lembaga perbankan memberikan perhatian serius terhadap pengelolaan

hubungan dengan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Hal ini sangat penting, sebab dalam sektor jasa keuangan, kualitas hubungan dengan pemangku kepentingan, terutama dengan pelanggan dan karyawan, memiliki dampak langsung pada keberlangsungan bisnis dan citra perusahaan.

Selain itu, kuatnya pengungkapan pada aspek sosial juga menunjukkan adanya pergeseran orientasi perusahaan yang tidak lagi semata berfokus pada profitabilitas, tetapi juga mulai menempatkan aspek sosial sebagai bagian penting dari strategi keberlanjutan. Temuan ini mendukung penelitian Hutaauruk, et. al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengungkapan pada aspek sosial dan tata kelola berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan, karena mencerminkan kualitas hubungan perusahaan dengan stakeholder serta meningkatkan persepsi positif pasar.

Berbeda dari aspek governance dan sosial, aspek lingkungan menunjukkan tingkat pengungkapan yang cenderung lebih rendah. Walaupun seluruh perusahaan telah menginformasikan kebijakan mengenai efisiensi energi,

pengurangan emisi, digitalisasi dalam operasional untuk mengurangi penggunaan kertas, serta komitmen untuk pembiayaan berkelanjutan, kedalaman pengungkapan pada aspek ini masih bervariasi dengan cukup jelas. Beberapa perusahaan menyajikan informasi yang lebih mendetail mengenai target emisi, strategi pembiayaan ramah lingkungan, dan manajemen risiko iklim, sementara yang lainnya masih terlihat bersifat umum dan terbatas pada pengungkapan kebijakan secara luas.

Tingkat pengungkapan yang lebih rendah terkait lingkungan bisa dijelaskan melalui sifat dari sektor perbankan, di mana dampak lingkungannya sering kali tidak langsung. Ini berbeda dengan sektor manufaktur atau ekstraksi yang memiliki dampak lingkungan yang lebih jelas. Dalam dunia perbankan, isu-isu lingkungan lebih sering terkait dengan kebijakan pembiayaan, risiko perubahan iklim, dan prinsip-prinsip pembiayaan berkelanjutan, yang baik dalam pelaksanaan maupun pengungkapannya masih dalam proses perkembangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nasution, et. al.

(2024), yang menunjukkan bahwa aspek lingkungan masih menjadi tantangan terbesar dalam hal implementasi dan pengungkapan ESG, meskipun memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan investor dan nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan ESG pada sektor perbankan di Indonesia telah menunjukkan tingkat pencapaian yang relatif tinggi dan mengarah pada kematangan pelaporan keberlanjutan, terutama pada aspek governance dan social. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG masih belum sepenuhnya seimbang antar aspek, khususnya pada aspek environmental yang masih memerlukan penguatan baik dari sisi implementasi maupun kualitas pengungkapan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik ESG telah berkembang, masih terdapat ruang perbaikan untuk meningkatkan kualitas pelaporan agar lebih komprehensif, konsisten, dan sejalan dengan ekspektasi standar internasional.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data

terbaru tahun 2024 dengan pendekatan pengukuran indeks ESG berbasis indikator GRI secara komparatif pada perusahaan perbankan besar Indonesia. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada hubungan ESG terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan, penelitian ini berfokus pada analisis tingkat pengungkapan ESG itu sendiri, sehingga memberikan kontribusi empiris baru terkait gambaran aktual praktik transparansi ESG di sektor perbankan Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024 menunjukkan capaian yang relatif tinggi, yang mencerminkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan di sektor perbankan Indonesia telah berkembang menuju tingkat transparansi yang semakin baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan tidak lagi memandang pengungkapan ESG hanya sebagai bentuk kepatuhan

administratif atau respons terhadap regulasi, tetapi mulai menempatkannya sebagai bagian dari strategi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Hal ini terlihat dari tingginya indeks pengungkapan ESG seluruh perusahaan sampel yang berada pada kategori tinggi, serta adanya konsistensi pengungkapan pada seluruh dimensi ESG, meskipun dengan tingkat keluasan yang berbeda.

Secara argumentatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi governance menjadi aspek yang paling dominan dalam pengungkapan ESG perusahaan perbankan, yang menegaskan bahwa tata kelola masih menjadi fondasi utama dalam implementasi keberlanjutan di sektor keuangan. Dominasi ini dapat dipahami karena industri perbankan merupakan sektor yang sangat dipengaruhi oleh regulasi, pengawasan, serta tuntutan akuntabilitas yang tinggi, sehingga aspek tata kelola berkembang lebih cepat dibandingkan dimensi lainnya. Pada saat yang sama, tingginya pengungkapan pada dimensi social menunjukkan bahwa perusahaan juga mulai mengintegrasikan tanggung jawab terhadap stakeholder sebagai

bagian penting dari keberlanjutan bisnis. Namun demikian, relatif lebih rendahnya tingkat pengungkapan pada dimensi environmental menunjukkan bahwa integrasi aspek lingkungan dalam praktik dan pelaporan keberlanjutan masih menjadi area yang perlu diperkuat, khususnya dalam konteks pembiayaan berkelanjutan, pengelolaan risiko iklim, dan kualitas pengungkapan indikator lingkungan yang lebih komprehensif.

Lebih lanjut, perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan menunjukkan bahwa implementasi ESG tidak hanya dipengaruhi oleh kewajiban regulasi, tetapi juga oleh tingkat komitmen perusahaan, kualitas tata kelola internal, serta sejauh mana ESG diintegrasikan dalam strategi bisnis. Dengan demikian, pengungkapan ESG dapat dipahami bukan sekadar sebagai praktik pelaporan, tetapi sebagai refleksi dari tingkat kematangan perusahaan dalam mengelola isu keberlanjutan. Dalam konteks ini, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kualitas pengungkapan ESG merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan perusahaan menghadapi

tuntutan keberlanjutan dan perubahan ekspektasi pasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan perbankan di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang positif dalam pengungkapan ESG, namun masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan keseimbangan kualitas pengungkapan antar dimensi, terutama pada aspek environmental. Oleh karena itu, penguatan standar pelaporan, peningkatan konsistensi pengungkapan berbasis indikator internasional, serta integrasi ESG yang lebih substantif dalam strategi perusahaan menjadi hal yang penting untuk mendorong kualitas implementasi keberlanjutan yang lebih optimal di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai tingkat pengungkapan ESG, tetapi juga menegaskan bahwa ESG telah menjadi bagian penting dalam transformasi tata kelola dan keberlanjutan sektor perbankan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bursa Efek Indonesia. (2024). *ESG reporting: BBNi (PT Bank Negara Indonesia (Persero Tbk)).* IDX Sustainability.

- <https://sustainability.idx.co.id/esg-reporting/BBNI>.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *ESG reporting: BBKA (PT Bank Central Asia Tbk)*. IDX Sustainability. <https://sustainability.idx.co.id/esg-reporting/BBKA>.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *ESG reporting: BMRI (PT Bank Mandiri (Persero) Tbk)*. IDX Sustainability. <https://sustainability.idx.co.id/esg-reporting/BMRI>.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *ESG reporting: BBRI (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk)*. IDX Sustainability. <https://sustainability.idx.co.id/esg-reporting/BBRI>.
- Sari, S.R., & Sunandi, E.R. (2026). Pengaruh Struktur Modal, Leverage dan Environmental Social Governance (ESG) terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EMT KITA*. <https://share.google/8nqJmAUuGBKqHh4YA>.
- Sari, N. D., Rahim, R., & Adrianto, F. (2024). The Influence of Female Directors, the Size of the Board of Directors and Digital Transformation on Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 1112-1125. <https://www.ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/5213>.
- Pradika, A. W., Wany, E., & Yuliarini, S. (2025). Pengaruh pengungkapan environmental, social, governance terhadap nilai perusahaan dengan gender diversity sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi*, 18(2), 297-303.
- <https://doi.org/10.58431/jumpa.v18i2.338>.
- Nasution, M. I. S., Yulia, I. A., & Fitrianti, D. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social dan Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2023). *Jurnal Emt Kita*, 8(4), 1255-1264. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i4.2939>.
- Cahyaningtyas, S. R., Muhsyaf, S. A., & Husnaini, W. (2024). Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and company performance: Empirical evidence in Indonesian banking. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 23(2), 134-154. https://www.researchgate.net/publication/394721796_Environmental_Social_and_Governance_ESG_Disclosure_and_Company_Performance_Empirical_Evidence_in_Indonesian_Banking.
- Hutauruk, J. R., Rahmiati, & Mentari, T. (2024). *Analysis of ESG Disclosure on Firm Value in Banking Sector IDX*. <https://ojs3.unismuh.ac.id/index.php/invoice/article/view/16941>.